

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bennutu. Salah satu upaya yang pokok adalah menetapkan fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional seperti tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3. Dalam undang-undang ini pemerintah menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bennartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Lebih jauh pemerintah menegaskan bahwa prinsip pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia adalah sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan kreativitas peserta didik dalam proses pengembangan pembelajaran (Tim Fokusmedia, 20032 : 7).

Untuk mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, pemerintah melalui kurikulum pendidikan nasional merekomendasikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib

diberikan kepada peserta didik Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Beberapa alasan yang membuat matematika diwajibkan untuk dipelajari adalah sebagai berikut :

- a) Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan,
- b) Semua bidang studi memerlukan kajian matematika yang sesuai,
- c) Matematika dapat dipergunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai cara,
- d) Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Matematika adalah ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Oleh karena itu keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika tergantung dari kemampuan siswa memahami 3 (tiga) hal pokok yaitu : konsep-konsep (pengertian) hukum-hukum atau azas, dan theorema-theorema.

Rendahnya penguasaan siswa dalam mempelajari matematika mengakibatkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam memahami pembelajaran, sehingga menimbulkan keengganan untuk belajar matematika, bahkan mungkin menjadi frustrasi dalam diri siswa dan tidak heran matematika dianggap mata pelajaran yang menakutkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ruseffendi yang mengatakan bahwa, "Terdapat banyak anak setelah belajar matematika bagian sederhana sekalipun banyak tidak paham, banyak konsep yang dipelajari secara keliru. Matematika dianggap ilmu yang ruwet, sukar dan banyak memperdayakan" (Ruseffendi, 1991 : 156).

Sebagai pendidik harus menyadari bahwa siswa dalam menempuh program pembelajaran di sekolah tidak luput dari berbagai kesulitan. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa tergantung kepada sedikit atau banyaknya kesulitan yang dihadapi.

Menurut pendapat H. Koestoer Partowisastro, dkk " Suatu masalah belajar itu ada jika seorang siswa itu jelas tidak mampu memahami harapan yang tercantum dalam tujuan formal dari kurikulum " (H. Koestoer Partowisastro, dkk 1993 : 23).

Menurut Ahadiat, " Jika tidak ada kepedulian dari seorang siswa maka akan ditemui suatu keadaan dimana siswa mengalami kesulitan pada tahapan tertentu, yang menyebabkan terjadinya kesulitan pada tahap berikutnya ". (Ahadiat, 1993 : 45).

Salah satu yang menjadi kendala adalah bentuk pembelajaran matematika yang digunaknakan oleh guru sekarang ini masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan peserta didik, sehingga tidak menarik minat peserta didik untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa, siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik, sehingga hasil tes siswa akan sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Selain pembelajaran yang masih sering disampaikan secara konvensional, masih banyak juga guru matematika yang menyusun program pembelajaran tidak berorientasi pada kenyataan dan masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupannya sejumlah besar materi pelajaran matematika belum begitu baik tertanam dalam pemahaman siswa. Banyak peserta didik tidak dapat merasakan hubungan emosional dengan materi pelajaran, sehingga siswa tidak dapat

merasakan bahwa materi pelajaran matematika yang dipelajari penting bagi kehidupannya.

Masalah ini menjadi pemikiran untuk dicari solusi pemecahannya. Pemasalahan ini dimungkinkan terkait dengan metode guru dalam melakukan pembelajaran yang monoton, membosankan, kurang kreatif, dan tidak menyenangkan. Untuk itu perlu ada inovasi dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Banyak model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dan berlatih secara nyata bagaimana terlibat, bertingkah laku, bekerja sama dan kompromi dalam kelompok (Badeni, 1999 : 5).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis memandang perlu diadakannya suatu penelitian untuk mengetahui secara pasti permasalahan yang ada dan menemukan strategi yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini berawal dari kenyataan permasalahan yang dihadapi guru, serta langsung melibatkan guru dalam memperbaiki cara pembelajaran secara aktual.

Guru memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang matang agar proses pembelajaran berhasil dengan baik, tetapi kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Kemampuan guru terhadap penguasaan pengelolaan pembelajaran masih rendah. Guru masih menjadi pusat

dalam pembelajaran (Teacher Centered), sementara siswa kurang diberdayakan kemampuannya sehingga aktifitas dan partisipasinya kurang berarti.

Berdasarkan data dari sekolah yang diberikan oleh wali kelas selama proses pembelajaran rendahnya hasil belajar siswa tentang FPB dan KPK dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan dua tahun terakhir.

Tabel 1.2 Capaian Nilai FPB dan KPK

TAHUN	<59	60 - 74	>75
2007 - 2008	58,82 %	29,41 %	11,77 %
		26,32 %	13,16 %

Berdasarkan Tabel diatas nilai ulangan tentang FPB dan KPK pada tahun pelajaran 2007 - 2008, dari 34 siswa sebanyak 20 siswa (58,82 %) memperoleh nilai kurang dari 59, sedangkan yang memperoleh nilai 60 s/d 74'ada 10 siswa (29,41 %), hanya 4 siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75 (11,77 %).

Pada tahun pelajaran 2008 - 2009 nilai ulangan tentang FPB dan KPK dari 38 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 59 sebanyak 23 siswa (60,52 %), siswa yang memperoleh nilai 60 s/d 74 sebanyak 10 siswa (26,32 %), hanya 5 siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75 (13,16 %).

Dengan demikian siswa kelas V SO Negeri Cicadas 6 Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung dari dua tahun terakhir mayoritas siswa tidak dapat menguasai dan memahami materi tersebut. Mereka belum mampu memahami cara mencari Faktor prima, FPB dan KPK sekalipun guru telah menjelaskan dengan menggunakan cara metode yang beragam.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar KPK dan FPB Melalui

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas V
SD Negeri Cicadas 6."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap KPK dan FPB dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif teknik jigsaw?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan KPK dan FPB?
3. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif teknik jigsaw pada pokok bahasan KPK dan FPB?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap KPK dan FPB dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.
2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan KPK dan FPB.
3. Untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif teknik jigsaw pada pokok bahasan KPK dan FPB.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

- a. Memperoleh informasi tentang penggunaan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam materi KPK dan FPB.
- b. Memperoleh masukan sebagai bahan pertimbangan model pembelajaran pada materi-materi pelajar lain.

2. Bagi siswa

- a. Memberi suasana baru dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam peningkatan hasil belajar KPK dan FPB.
- b. Memberi pengalaman baru sehingga terbiasa berkolaborasi dengan teman dan saling menghargai pendapat, ide dan gagasan orang lain.

3. Bagi peneliti

- a. Memberikan gambaran mengenai pengaruh pembelajaran model teknik jigsaw terhadap meningkatkan pemahaman matematika, peserta didik.
- b. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Memberi pertimbangan untuk dijadikan salah satu model dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi sekolah

Memberi kontribusi dalam peningkatan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Penelitian ini menggunakan hipotesis seperti berikut ini :

- a. Siklus 1 : Untuk menerangkan materi tentang Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) siswa diberikan permen dengan dua rasa, yang pertama 20 permen rasa mentol dan 40 permen rasa kopi yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam membagi permen-permen tadi dalam beberapa piring kecil sampai jumlah permen-permen tersebut tidak bisa dibagi lagi. Setelah hasilnya diketahui, maka siswa diharapkan dapat menyimpulkan sendiri. Kemudian setelah siswa mengetahui cara mencari FPB dengan permen, maka peneliti mencoba mencari FPB dengan Faktorisasi prima. Bila dibandingkan antara benda yang kongkrit (permen) dengan Faktorisasi prima dalam mencari FPB memang lebih mudah dengan benda yang kongkrit, ini terbukti dari antusias siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Siklus II : Pada siklus II ini materi yang diajarkan adalah tentang Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Adapun media yang dipilih adalah soal cerita tentang menghitung dua buah lampu menyala bersamasama yang sebelumnya dua buah lampu tersebut menyala dengan perbedaan waktu yang tidak bersamaan. Untuk menyelesaikan soal tersebut siswa diperkenalkan dengan dua buah lampu. Cara pertama dengan kelipatan, dan cara kedua dengan faktorisasi prima. Diharapkan siswa dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Cara yang mudah dan cepat dikerjakan siswa adalah dengan cara kelipatan yaitu dengan

menjumlahkan kelipatan angkanya. Setelah melalui proses pembelajaran, maka siswa dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar.

- c. Siklus III : Pada siklus III ini materi yang diajarkan adalah cara mencari FPB dan KPK. Pada pembelajaran ini diperkenalkan dengan tiga cara mencari FPB dan KPK diantaranya adalah : 1) Faktorisasi prima, 2) Kelipatan, 3) Bertingkat. Dari ketiga cara tersebut yang paling mudah adalah cara bertingkat, karena dengan cara bertingkat siswa dapat mengetahui yang termasuk FPB dan KPK. Pada siklus III perhatikan dan respon siswa sudah mulai baik, ini terbukti dari hasil tes.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa. Melalui kelompok kecil ini setiap siswa diupayakan untuk terlibat aktif terhadap pelajaran yang diberikan guru supaya aktif. Siswa harus diberi peranan dan tugas tertentu, misalnya membaca materi pelajaran sebagai pendorong, penggerak, pemberi keputusan dan sebagai perumus.
2. Keterampilan kerjasama merupakan kemahiran atau kecakapan siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok maupun dengan teman sekelas untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.
3. Teknik jigsaw merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa bekerja saling

ketergantungan positif, bertanggung jawab secara mandiri untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Setiap siswa mendapat bagian masing-masing, kemudian dikerjakan dalam kelompok ahli. Setelah selesai bekerja dalam kelompok ahli, kemudian mereka kembali kepada kelompok masing-masing untuk menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh dalam kelompok ahli (Lie, 2005:70)

4. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah upaya pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dengan pokok bahasan menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB agar memberikan suasana bagi tumbuh dan berkembangnya proses belajar siswa kelas V SD Negeri Cicadas 6 tahun pelajaran 2009-2010.